

Peningkatan Kualitas Komunikasi Keluarga melalui Temu Kapasitas Penguatan Anak dan Keluarga

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v9i2.6852>

Poppi Damayanti*, Triyani Pujiastuti, Agustini

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu, Indonesia 38211

*Email Korespondensi: poppidamayanti@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract - This community service initiative is regularly conducted by LKSA Kasih Ibu (Bengkulu City) for children under its care who live outside the institution; the activity is titled "Child and Family Capacity Building Meeting" (TEPAK). It aims to strengthen bonds among the children, their parents or guardians, and the LKSA administrators. The primary topic of this specific TEPAK session was improving the quality of interpersonal communication between parents and children. The event took place in Babatan Village, Seluma Regency, with 24 children and 24 mothers/guardians participating. Held on Saturday, November 1, 2025, the activity was facilitated by three lecturers from UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, two social workers, two students from the University of Bengkulu, and five administrators from LKSA Kasih Ibu. The program employed an assessment method conducted by social workers, followed by a lecture delivered by a UIN FAS Bengkulu lecturer, and concluded with a discussion and Q&A session. Games and ice-breaking activities were interspersed throughout the event. The activity proceeded smoothly, evidenced by the participants' enthusiasm throughout the entire program, from the opening to the closing.

Keywords: Interpersonal Communication; Parents; Children; TEPAK; LKSA

Abstrak - Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan oleh LKSA Kasih Ibu Kota Bengkulu secara rutin menyasar anak asuh luar panti dengan nama kegiatan Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga. Bertujuan untuk menguatkan silaturahmi antara anak asuh luar panti, orang tua/wali dengan pengurus LKSA. Topik utama dalam TEPAK Kali ini adalah tentang cara meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Dilakukan di Desa Babatan Kabupaten Seluma. Peserta berjumlah 24 anak dan 24 ibu/wali. Dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 1 November 2025 difasilitasi oleh 3 orang fasilitator dari dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2 orang pekerja sosial, 2 orang mahasiswa Universitas Bengkulu, serta 5 orang dari pengurus LKSA Kasih Ibu Kota Bengkulu. Pengabdian ini menggunakan metode Assesment yang dilakukan oleh Pekerja Sosial, kemudia ceramah yang disampaikan oleh Dosen UIN FAS Bengkulu, ditutup dengan diskusi atau tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung juga diselingi dengan permainan atau *ice breaking*. Kegiatan berjalan lancar dilihat dari antusias peserta selama mengikuti rangkaian acara dari pembukaan sampai penutupan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Orang Tua; Anak; TEPAK, LKSA

I. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi pondasi dasar untuk anak dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga komunikasi yang berlangsung baik atau efektif dapat menjadi modal awal bagi anak untuk bersosialisasi di lingkungannya baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, anak yang biasa terbuka dalam menyampaikan pesan dan orang tua yang memberi umpan balik yang baik juga atas pesan anak dapat

menjadikan anak lebih percaya diri Ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan orang lain, begitu pula sebaliknya, jika komunikasi antara orang tua dengan anak tersumbat atau tidak lancar karena tidak ada ketebukaan, saling percaya, minimnya empati dapat berdampak pada tumbuh kembang pribadi anak. Menurut Richard L. Weaver komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan paling sedikit dua orang, adanya feedback atau umpan balik spontan, tidak harus tatap muka, tidak harus memiliki tujuan tertentu, menghasilkan beberapa efek, tidak harus menggunakan atau melibatkan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks tertentu, dan dipengaruhi oleh kegaduhan (Fensi, 2018). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa konteks komunikasi interpersonal ini sifatnya sangat intim, akrab, dimana pesan dipertukarkan banyak dan mendalam. Berdasarkan hasil PkM yang dilakukan oleh Fensi bahwa apapun pola komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anaknya seharusnya diarahkan untuk menumbuhkan sikap percaya diri sekaligus menghargai diri seorang anak. Karena itu komunikasi yang mendengarkan, komunikasi yang terbuka, dan komunikasi yang jujur adalah alternatif model komunikasi yang empatik di mana anak merasa menjadi bagian dari proses penemuan dirinya dalam kehidupan sosial bersama orang tuanya (Fensi, 2018).

Pada kenyataannya tidak semua anak dapat tumbuh dalam lingkungan keluarga yang supportif dalam proses tumbuh dan kembang mereka, anak-anak yang hidup di keluarga dan lingkungan yang tidak dapat menerapkan idealnya perilaku komunikasi interpersonal tersebut dikarenakan kesibukkan orang tua mencari nafkah, rendahnya perhatian dan lemahnya pengawasan pada anak, rendahnya Tingkat Pendidikan, minimnya pengetahuan cara mengasuh anak, komunikasi yang buruk di lingkungan rumah atau lingkungan sekolah, tingginya Tingkat paparan pesan media sosial pada anak, serta ancaman-ancaman perilaku kriminalitas yang sering dipertontonkan oleh media massa ataupun orang dewasa lainnya. Hal tersebut sangat memungkinkan terganggunya komunikasi antara orang tua dengan anaknya, yang seringkali dapat memunculkan konflik antara orang tua dengan anak. Maka Ketika konflik terjadi secara langsung berpengaruh terhadap kualitas komunikasi. Jika dibiarkan berlarut-larut maka berdampak kepada tumbuh kembang anak ke depannya. Anak menjadi susah diatur, tidak menerima nasehat, selalu memaksa diwujudkan keinginannya, tidak peka, abai dengan tugas dan tanggung jawab, minim empati, perilaku tidak jujur, bahkan bisa sampai ke perilaku criminal yang sangat berbahaya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kasih Ibu Kota Bengkulu, merupakan salah satu Panti Asuhan yang mengasuh anak-anak dalam panti atau 24 jam berada di panti, dan juga mengasuh anak yang ada di luar panti yang biasa disebut anak asuh luar panti. Untuk menjalin dan menjaga silaturahmi dan proses pengasuhan anak luar panti ini, maka LKSA Kasih Ibu secara rutin dan berkala melakukan kegiatan Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga (TEPAK), TEPAK adalah sebuah pertemuan yang diikuti oleh anak-anak dalam suatu lembaga yang dibimbing oleh seorang narasumber atau fasilitator atau pekerja sosial atau pihak lain yang berkaitan dengan anak-anak. Pertemuan bertujuan membahas satu atau beberapa topik permasalahan anak dalam kehidupan sehari-hari untuk dicarikan solusinya. Penguatan kapasitas anak berisikan kegiatan anak-anak dalam bentuk permainan peran, permainan indoor atau outdoor, bimbingan sosial, mental, sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. TEPAK juga merupakan pertemuan dan bimbingan mental sosial yang diikuti oleh para orang tua dari anak-anak baik yang menerima bantuan maupun yang tidak menerima bantuan. Kegiatan penguatan kapasitas keluarga dalam bentuk kegiatan penguatan atau bimbingan sosial, mental, keagamaan dan pengasuhan anak kepada orang tua.(Destriana, 2018).

Konsep Komunikasi Interpersonal

Joseph de Vito, mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih formal maupun informal. Komunikasi

interpersonal mengharuskan pelaku bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawa pesan verbal maupun nonverbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif (Fensi, 2018)

Menurut Muslimin dkk, (2028) Komunikasi interpersonal dengan orang tua dan anak, mampu memelihara suatu hubungan yang utuh. Bayangkan jika masing-masing anggota jarang berbicara dan tidak mau mendengarkan atau menanggapi ketika anggota keluarga lain mengajaknya berbicara atau hanya diam dan mengikuti perintah orang tuanya karena takut mulai berbicara. Tentu saja, keluarga tidak memiliki hubungan dekat. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat efektif dalam mempengaruhi seseorang, karena bersifat dua arah dan panca indera digunakan sebagai alat yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sikap, apabila terlaui masing – masing maka mereka akan seperti orang asing yang berkumpul dalam satu atap. (Lufipah et al., 2022)

Menurut (Pohan & Fitria, 2021) komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pesan. Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer informasi, pemikiran, atau pesan dari satu pihak ke pihak lainnya. Berdasarkan pendapat Wowor & Puri (2021), Komunikasi antara orang tua dan anak membawa berbagai dampak, salah satunya terhadap perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi tersebut juga turut memengaruhi kondisi kesehatan mental anak (Revalina Amalia et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian (Lufipah et al., 2022) Pada dasarnya komunikasi interpersonal untuk membentuk karakter anak, masih terdapat bahwa perilaku yang positif ialah keterbukaan komunikasi orang tua dan anak yang cukup baik walaupun tidak semua pesan dapat mengubah karakter anak dalam tidakan dihadapan orang tuanya, karena memang itu semua butuh waktu yang harus di tanamkan dari nasehat dari orang tuanya, terkadang secara tidak langsung perilaku yang positif dapat berjalan dengan dua arah, artinya bahasa dan pikiran yang terjadi pada perkembangan karakter pada saat penyampaian pesan yang mengandung nilai positif yang akan mempengaruhi karakter pada anak untuk menghindari psikologis anak terhadap pesan yang disampaikan orang tuanya. Komunikasi memang menjadi peranan penting bagi orang tua terhadap anak – anaknya dalam membentuk karakter. Komunikasi selalu senantiasa dilakukan oleh orang tua baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dapat membuat karakter anak menjadi lebih percaya diri, berilaku mandiri, keterbukaan diterapkan memberikan nasehat yang dapat meningkatkan kepribadian karakter anak menjadi lebih baik, meskipun terkadang kekerasan atau hukuman tidak dapat dihindarkan. Tetapi, hal ini tidak membuat orang tua mudah terkecoh untuk ringan tangan dengan memperlakukan anak dengan kasar.

Konsep Orang Tua dan Anak

Menurut Hery Noer Ali (1999) orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab alami anak pada masa awalnya berada ditengah-tengah orang tuanya, serta dari merekalah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan. Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa ayah dan ibu. Menurut Miami (Zaldy Munir, 2010) orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. (Hendri, 2019)

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu (Ismail Busa & Arif, 2020)

Hak anak terhadap orang tua, maka dapat dilihat dalam pembahasan berikut: (1.) Hak untuk hidup, (2.) Hak mendapat nama yang baik, (3.) Hak menerima air susu ibu, (4.) Hak mendapatkan pendidikan, (5.) Hak untuk mendapat makanan dan minuman yang baik, (6.) Hak

untuk dipelihara kesehatannya, (7.) Hak untuk mempelajari agama, (8.) Hak mendapat kasih sayang, (9.) Hak untuk bermain, (10.) Hak untuk mendapatkan perlindungan

Sebagai generasi digital native, Generasi Alfa tumbuh dengan media sosial dan platform online, sehingga mereka memiliki sikap dan perilaku yang unik dalam hal konsumsi media. Menurut studi yang dilakukan oleh Common Sense Media, 74% orang tua mengkhawatirkan privasi anak-anak mereka ketika berhubungan dengan media sosial. Karena menjadi semakin penting pendidikan literasi media bagi gen alpha. (Ida Royani Damayanti, Vania Utamie Subiakto, n.d.)

Kewajiban anak kepada orang tua adalah sebagai berikut: 1.) Taat kepada orang tua, 2.) Segera datang jika dipanggil, 3.) Menafkahi orang tua jika mampu, 4.) Merawat orang tua, 5.) Berbicara dengan lemah lembut, 6.) Menghormati orang tua, 7.) Menjauhkan hal yang tidak disukai orang tua, 8.) Mendoakan orang tua, 9. Memenuhi kebutuhan orang tua, 10) Meminta izin dan restu dari orang tua, 11) Menjaga nama baik, 12.) Menjaga amanat dari orang tua. <https://cintalia.com/kehidupan/anak-anak/hak-anak-terhadap-orang-tua> diakses pada 13 November 2025.

Orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat mulai dari memelihara, membesarkan serta memdidiknya agar kelak memiliki kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Perlu diketahui bahwa orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang istimewa dalam keluarga, bila kewajiban itu dilalaikan akan mempunyai dampak negatif dan di akhirnya menjadi fatal sama sekali dan mengakibatkan terjerumus dalam kehancuran. (Ismail Busa & Arif, 2020)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kasih Ibu

Sesuai Permensos RI Nomor 1 tahun 2020, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. (Apriliani et al., 2021)

Pengelola LKSA turut berperan dalam memberikan perlindungan, pembimbingan, dan pembinaan sebagai bentuk usaha meningkatkan kedisiplinan anak asuh (Yuliasari & Mulyono, 2015). Menurut Alfian et al, (2013) Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak di LKSA antara lain: menyusun peraturan/tata tertib, menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan cara memberikan contoh langsung sebagai bentuk keteladanan, memberikan nasihat, dan memotivasi. Namun jika peraturan yang sudah disepakati bersama tidak dilaksanakan, maka penerapan sanksi/hukuman yang sewajarnya perlu diberikan sebagai bentuk pendidikan kedisiplinan (Apriliani et al., 2021)

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan merupakan lembaga yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar melalui penyantunan dan pengentasan, serta memberikan pengganti peran orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi anak asuh dalam mengembangkan kepribadian sesuai dengan harapan sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai individu yang aktif dalam pembangunan nasional. Panti asuhan dianggap sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak yang terlantar akibat krisis ekonomi, perceraian, atau ketiadaan orang tua dan keluarga, dan dianggap sebagai tempat yang dapat menjamin kehidupan anak asuh. Peran panti asuhan sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup anak-anak yang kurang beruntung atau terlantar dengan menyediakan bantuan baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Anak asuh yang tinggal di panti asuhan juga berhak mendapatkan pendidikan, yang merupakan bekal penting bagi mereka sebagai generasi penerus dalam menjalani perjuangan dan pembangunan bangsa di masa depan. Mereka perlu memperoleh pengetahuan, kepedulian sosial, kepemimpinan, budi pekerti yang baik, dan

hal-hal lain yang mendukung persiapan mereka untuk masa depan. Sayangnya, masih ada banyak anak yang belum mendapatkan akses pendidikan terkait hal-hal tersebut.(Gunawan & Syamsudin, 2023)

II. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Persiapan, sebelum pelaksanaan kegiatan maka dimulai dengan identifikasi masalah yang ada pada anak asuh luar panti, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja kebutuhan anak-anak dan orang tua, di Lokasi ini, ada kecenderungan perilaku komunikasi anak yang mengabaikan, tidak santun, sering menyampaikan pesan verbal dan non verbal yang kasar, dan ketidak terbukaan informasi anak pada orang tua, sedangkan dipihak orang tua juga ditemukan persoalan dalam aspek komunikasi ini seperti pengabaian terhadap kebutuhan anak, minimnya perhatian karena kesibukkan bekerja, rendahnya pengawasan, dan ketidak terbukaan komunikasi orang tua pada anak. Secara teknis dilanjutkan dengan koordinasi dan persiapan tim dari rekan dosen, pekerja sosial, pengurus LKSA dan pihak yang akan diundang.
- b. Pelaksanaan, kegiatan ini dimulai dengan *asement* anak asuh luar panti oleh pekerja sosaial, selanjutnya pembukaan yang terdiri dari pembacaan ayat suci Alquran, kata sambutan dari penyelenggara LKSA Kasih Ibu, pengarahan dari Pekerja Sosial, pemberian materi oleh dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, *ice breaking* oleh mahasiswa magang Kesejahteraan Sosial UNIB dan penutup
- c. Pasca pelaksanaan, tim melakukan evaluasi untuk melakukan perbaikan untuk kegiatan berikutnya.
- d. Setelah tahap monitoring dan evaluasi maka akan dilakukan program lanjutan dengan format pertemuan rutin antara ana, orang tua, dan pengurus LKSA Kasih Ibu.

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Asesment Anak Asuh Luar Panti

Asesmen merupakan proses mendokumentasikan keterampilan dan perkembangan anak. Wortham (2005, p.13) berpendapat asesmen mengukur level perkembangan anak dan memberikan indikasi tahap perkembangan anak selanjutnya. Ada empat proses dalam asesmen yaitu: (1) merencanakan kebutuhan anak dan menentukan tujuan asesmen, (2) mengumpulkan kualitatif dan kuantitatif data dengan metode yang tepat, (3) memproses informasi yang bermanfaat untuk melakukan penilaian, (4) membuat keputusan (judgment) professional. Tujuan asesmen meliputi: (1) mengetahui berbagai aspek perkembangan anak secara individual, yang meliputi aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, (2) mendiagnosa adanya hambatan perkembangan maupunidentifikasi penyebab masalah belajar pada anak, (3) memberikan tempat dan program yang tepat untuk anak, (4) membuat perencanaan program (curriculum planning),(5). mengidentifikasi dan memperbaiki masalah perkembangan pada anak, (6) kajian penelitian. Manfaat asesmen menurut National early Childhood Assessment Resource Group adalah sebagai berikut: (1) mendukung belajar anak, (2) mengidentifikasi perkembangan anak yaitu apakah anak berkembang secara normal atau memiliki kebutuhan khusus, (3) mengevaluasi program dan memonitor kebutuhan anak, (4) wujud tanggung jawab. Prinsip asesmen adalah sebagai berikut: (1) menggunakan informasi dan sumber yang beragam, (2) bermanfaat untuk perkembangan dan belajar anak, (3) melibatkan anak beserta keluarganya, (4) sesuai dan objektif untuk anak, (5) otentik, (6) memiliki tujuan tujuan yang spesifik, reliabel, valid, dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Etika dalam membuat dokumentasi melalui asesmen yaitu: (1) ketepatan (accuracy),(2)

objektivitas (objectivity), (3) menghindari pelabelan atau labeling, (4) memiliki tujuan yang baik (intended purposed), (5) berbagi dengan keluarga (haring with family), (6) kerahasiaan (confidentiality). (Asmawati, 2020)



Gambar 1: Assesment Anak Asuh Luar Panti

Pada Gambar 1. Proses asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial, untuk mengetahui kebutuhan dasar anak dan juga mengetahui kesanggupan orang tua dalam memenuhi dan membimbing anak, melalui pendekatan komunikasi yang akrab, intim dan empati.

Penyampaian Materi

Mengenai pola asuh orang tua, Hurlock, (1998) menyebutkan ada tiga bentuk pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua. Pertama, pola asuh otoriter, yaitu cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan- aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Dalam pola asuh otoriter orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Kedua, pola asuh demokratis, yaitu cara mendidik anak, di mana orang tua menetapkan peraturan dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis juga sangat menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tetap diiringi dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Ketiga, pola asuh membiarkan atau permisif, yaitu pola asuh yang memandang anak sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional (Hendri, 2019).



Gambar 2: Penyampaian materi

Pada Gambar 2. Fasilitator sedang memberikan materi terkait pola asuh yang bisa diterapkan pada anak, dan juga materi tentang anak harus memiliki keterampilan merespon pesan orang tua dengan baik, agar tercapai komunikasi orang tua dengan anak yang efektif.

Orang tua yang diharapkan agar lebih menerapkan pola asuh dengan tipe demokratis pada anak usia 10-12 tahun. Orang tua perlu memperhatikan pendapat dan minat anak, namun tetap berdasarkan aturan. Hal tersebut dapat dimulai dengan membiasakan diri berkomunikasi dengan anak, seperti: mengajak anak mengobrol tentang kegiatan sekolah, memberikan respon yang sesuai seperti ekspresi muka, kontak mata maupun sentuhan ketika anak berbicara, dan menanyakan pendapat anak tentang suatu hal (Pramawaty & Hartati, 2012).

Pada sesi selanjutnya yaitu penyampaian pentingnya membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar tercipta komunikasi yang efektif yang berdampak pada Kesehatan mental anggota keluarga. Terkhusus pentingnya peningkatan kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Beberapa pengertian Komunikasi Interpersonal yang dirangkum oleh Anggraini et al (2022), yaitu Komunikasi interpersonal Menurut West and Turner (2008) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Dan menurut Cangara (2010) Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Selanjutnya menurut Hanani (2017) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya.(Anggraini et al., 2022).

Menurut Suranto (2011:94) Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan beberapa keterampilan, meliputi : 1. *Keterampilan Berbicara* 2. *Keterampilan Bertanya* 3. *Keterampilan Membuka Pintu Komunikasi*, 4. *Keterampilan Menjaga Sopan Santun* 5. *Keterampilan Meminta Maaf Pada Saat Merasa Bersalah*, 6. *Cepat Tanggap dan Bertanggung Jawab* 7. *Perhatian dan Kepedulian* 8. *Memiliki Empati* 9. *Keterampilan Mendengarkan Keterampilan* (Kamaruzzaman, 2016).



Gambar 3: Pekerja Sosial Menjelaskan tentang Pentingnya Kerjasama dalam pengasuhan Anak

Pada Gambar 3. Pekerja Sosial memberikan penjelasan pentingnya Kerjasama dalam pengasuhan anak, baik diasuh oleh orang tua utuh (ada ayah dan ibu) atau anak yang diasuh oleh orang tua Tunggal, Dimana peran pengganti bisa dilakukan oleh anggota keluarga lain, Kerjasama dalam pengasuhan ini dapat membantu tumbuh kembang anak lebih baik.

Keterampilan dalam komunikasi interpersonal ini diperlukan oleh semua individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut, artinya tidak hanya dibeban pada orang tua atau anak saja. Seperti keterampilan berbicara, merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh anggota keluarga, berbicara di sini bukan hanya mengeluarkan kata akan tetapi berbicara yang melibatakan pesan verbal ataupun verbal. Pada pengabdian ini pendamping meminta orang tua dan anak untuk saling bicara tentang tema apa saja, dan diberikan kesempatan untuk masing-masing pihak melontarkan pertanyaan dan saling menjawab. Diharapkan ada diskusi yang terjadi antara orang tua dan anak untuk meminimalisir kesalahan pemaknaan pesan. Kemudian orang tua diminta untuk tidak memotong pembicaraan anak atau langsung menghakimi pendapat anak, ini dimaksudkan agar anak memiliki keberanian untuk menyampaikan pesan pada orang lain.

Secara umum pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan penyampaian materi dari narasumber cukup berdampak pada pengetahuan, sikap dan perilaku anak pada orang tua, dan begitu juga sebaliknya, Ketika sesi praktek komunikasi sudah terlihat keakraban dan keterbukaan dalam penyampaian pesan walaupun masih ada ragu-ragu dan rasa segan, karena memang belum terbiasa. Dari hasil observasi dan wawancara dengan anak dan orang tua, ibu Leni menyatakan merasa senang dan mendapatkan pengetahuan baru tentang cara berkomunikasi yang baik dan mudah dipahami oleh anak, kalau selama ini komunikasi sering berlangsung dengan kata-kata tuduhan dan ketidakpercayaan pada anak, sekarang mau berubah untuk lebih akrab, dekat dan terbuka lagi pada anak, apalagi anak sedang masa remaja yang lebih banyak “membantah”. Sedangkan menurut Hafiz usia 13 tahun, merasa senang dan juga mendapatkan ilmu pengetahuan baru tentang cara berkomunikasi dengan orang tua yang baik dan santun, dan akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi pada orang tua atau anggota keluarga lainnya seperti berkata kasar, suka memaksa, mengabaikan pesan orang tua, dan lainnya. Salah satu contoh anak-anak yang di stimulasi percaya diri untuk menyampaikan pesan yang baik dan berani tampil di depan peserta PkM diberi hadiah sebagai apresiasi, dan bisa menjadi contoh bagi anak-anak lainnya.



Gambar 4: Penyerahan apresiasi pada anak yang berani tampil



Gambar 5: Foto Bersama Anak Asuh, Orang Tua dan Fasilitator

Pada Gambar. 4 dan 5, Foto Bersama Anak Asuh, Orang Tua dan Fasilitator dan juga pemberian apresiasi pada anak yang terlibat aktif selama rangkaian acara serta dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh narasumber, hadiahnya berupa Al quran dan buku bacaan.

IV. SIMPULAN

Kegiatan PkM ini berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun, melibatkan 24 anak asuh luar panti LKSA Kasih Ibu berserta orang tua/wali masing-masing anak, kegiatan difasilitasi oleh Pekerja Sosial, narasumber dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, serta pengurus LKSA Kasih Ibu PWA Bengkulu. Tema utama PkM adalah Peningkatan Kualitas Komunikasi Keluarga Melalui Temu Kapasitas Penguatan Anak dan Keluarga.

PkM secara umum direspon positif oleh anak asuh luar panti dan juga orangtua. Sebaiknya kegiatan ini bisa berkelanjutan agar dapat lebih meningkatkan lagi keterampilan berkomunikasi orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya. Kegiatan ditutup dengan foto bersama semua peserta, narasumber dan pandamping. Pada Gambar.5 merupakan foto bersama peserta, panitia, narasumber dan pekerja sosial, sebagai tanda berakhirnya acara pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & Syam, M. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. 1(3), 337–342.
- Apriliani, F., Fewidarto, P. D., & Indrawan, P. (2021). Implementasi Budaya 5R Sebagai Upaya Peningkatan Perawatan Fasilitas Dan Melatih Kedisiplinan Personal Di Lksa Kota Bekasi. *Jurnal Gama Societa*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jgs.63799>
- Asmawati, L. (2020). Asesmen Keterampilan Pengasuhan Orangtua Untuk Membantu Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 4(1), 1–10.
- Destriana, A. (2018). *Penguatan Kepribadian Anak Melalui Program Tepak (Temu Penguatan Kapasitas Anak Dan Keluarga) Di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu*.
- Fensi, F. (2018). Dampak Komunikasi Antarpribadi yang Efektif terhadap kualitas Relasi dan Kesejahteraan Anak Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 47–55. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3112>

- Gunawan, Y., & Syamsudin, S. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i1.110>
- Hendri. (2019). Hendri, Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak, (Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam, 2019), h. 60. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 60.
- Ida Royani Damayanti, Vania Utamie Subiakto, R. S. (n.d.). *Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial Pada Gen Alpha*. 175–182.
- Ismail Busa, & Arif, M. (2020). Konsep Relasi Anak dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 27–43. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>
- Kamaruzzaman. (2016). *Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. 2(2), 202–210.
- Lufipah, H., Pamungkas, B., Haikal, mulki pasha, Siregar, trismalia putri, & Pingga, prudensia ira. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak. *Kampret Journal*, 1(2), 30. <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/11/9>
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 87–92. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Revalina Amalia, Dilasari, D., & Muthmainnah, F. G. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *Journal of Communication and Social Sciences*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/10.61994/jcss.v3i2.1184>